

Motivasi Belajar Melalui Model ARCS serta Pengaruhnya terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa

Abdul Haris

email: a_haris@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini untuk meningkatkan Motivasi Belajar mahasiswa dengan diterapkannya Model ARCS serta bagaimana Pengaruhnya terhadap Kemandirian Belajar, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda, yakni tipe analisis *hierarchical regression*. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa Ada pengaruh yang signifikan dari variabel atau komponen motivasi ekstrinsik mahasiswa sebagai mana model ARCS (attention, relenvance, confidence, satisfaction) kemandirian belajar pada mata kuliah Disain dan Perencanaan Pembelajaran PAI di STAI Al-Amin Dompu. Hal ini ditunjukkan bahwa komponen-komponen motivasi ekstrinsik pada matakuliah Disain dan Perencanaan Pembelajaran PAI adalah sebesar 92,31%, dan Pengaruh yang paling dominan terhadap kemandirian belajar pada matakuliah Disain dan Perencanaan Pembelajaran PAI adalah komponen motivasi ekstrinsik relevance.

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Model ARCS, Kemandirian Belajar*

A. Pendahuluan

Kerangka pembelajaran saat ini senantiasa mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga perhatian utama guru/dosen/dosen adalah bagaimana mengembangkan aspek penguasaan mahasiswa yang meliputi aspek penguasaan konsep, keterampilan, penerapan, dinamika sikap, dan motivasi belajar. Ini merupakan upaya untuk menghasilkan manusia yang berkembang daya penalarannya, berpendidikan dan berwawasan luas, sehingga mampu menghadapi masalah yang dihadapi dengan bijaksana.

Pada kenyataannya, dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas masih ditemukan beberapa masalah yang kompleks yang pemecahannya tidak cukup secara sains, tetapi juga memerlukan penanganan secara filosofis. Dalam proses pembelajaran di kelas sering dijumpai ketidakseimbangan di mana guru/dosen/dosen sekedar menyampaikan bahan pembelajaran dan mahasiswa kurang respek bahkan tidak merespon kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan baik.

Di sisi lain, keberhasilan pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan tertentu biasanya diukur menggunakan nilai ujian akhir yang diperoleh. Nilai ujian akhir merupakan indikator yang digunakan untuk mengklaim tingkat keberhasilan mahasiswa dalam

mencapai tujuan pendidikan yang tengah dilaluinya. Dalam konteks ini, mahasiswa dinyatakan berhasil atau lulus apabila memperoleh nilai yang memenuhi standar kelulusan minimal sebagaimana diatur dalam standar mutu pendidikan. Dengan demikian, maka mahasiswa yang mampu memenuhi standar kelulusan minimal dianggap telah memiliki kompetensi yang diharapkan sebagaimana tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan tertentu yang dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan pernyataan lain bahwa mahasiswa pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah misalnya, yang dinyatakan berhasil memperoleh nilai kelulusan sebagaimana standar mutu pendidikan berarti dinyatakan pula telah memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Uraian di atas hanya dapat dibenarkan apabila keberhasilan yang diperoleh diukur melalui indikator-indikator yang menyeluruh dan komprehensif sebagaimana amanat kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena kerap terjadi bahwa kelulusan hanyalah sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat pendidikan selanjutnya.

Bila ditinjau dari pengelolaan pembelajaran pada tingkat pendidikan tinggi, maka kegiatan pembelajaran tidak hanya diukur melalui perolehan nilai belaka. Demikian pula dengan tingkat motivasi yang dimiliki mahasiswa pada saat proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada motivasi belajar yang ditujukan untuk memperoleh nilai kelulusan matakuliah saja. Akan tetapi lebih diharapkan kemandirian belajar yang lahir dari tingkat motivasi yang dimiliki mahasiswa.

Kita ketahui bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar mahasiswa dapat diukur dari prestasi belajar yang diperoleh berdasarkan tujuan belajarnya. Karena itu, kedudukan motivasi belajar dalam pendidikan sangatlah diperlukan bagi pencapaian tujuan belajar. Demikian pentingnya motivasi belajar sehingga menduduki aspek yang sangat menentukan prestasi belajar. Kita sadari bersama bahwa saat ini, aspek prestasi belajar masih merupakan tolok

ukur tingkat keberhasilan belajar. Dengan kata lain, penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan sebagai perwakilan kompetensi yang dimilikinya dapat teramati melalui prestasi belajarnya.

Untuk mencapai tujuan belajar tertentu seseorang harus memiliki motivasi, baik motivasi intrinsik; yang muncul dari dalam dirinya maupun motivasi ekstrinsik; yang muncul karena dorongan dari luar diri seseorang. Dengan kata lain, motivasi intrinsik merupakan daya yang dimiliki seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik berupa faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang sehingga memicu tumbuhnya motivasi dalam dirinya. Hal ini sebagaimana penggolongan motivasi belajar menurut Suryabrata (1991) yakni motivasi intrinsik mengenai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar diri seseorang.

Menyikapi keadaan motivasional yang dimiliki oleh para mahasiswa, dosen merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa telah memiliki motivasi yang dapat mendorong mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran secara komprehensif. Karena itu, tugas dosen bukanlah memaksakan mahasiswa untuk memiliki motivasi intrinsik, melainkan bertindak sebagai perantara bagi mahasiswa dengan motivasi ekstrinsiknya. Untuk mewujudkan hal ini sangat dibutuhkan pendekatan motivasi sebagai faktor yang dapat mempermudah tugas perangsangan motivasi belajar ekstrinsik.

Untuk merangsang motivasi belajar ekstrinsik, maka dapat digunakan pendekatan dan disain pembelajaran yang dapat menarik perhatian pembelajar, untuk kemudian mewujudkan kepercayaan diri dan kepuasan atas hasil belajarnya. Salah satu pendekatan pembelajaran yang demikian itu, dikenal dengan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) yang dirumuskan oleh Keller (1987). Sebagaimana namanya, model ARCS ini terdiri atas 4 komponen motivasi, yakni Perhatian (*Attention*), Relevansi (*Relevance*), Percaya diri (*Confidence*), dan Kepuasan (*Satisfaction*). Dengan pendekatan ini dosen diharapkan mampu menciptakan suasana belajar dalam suatu strategi yang dapat melibatkan komponen model ARCS.

Dalam tingkat tertentu, kepemilikan motivasi tidak hanya diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang hanya terbatas pada kemampuan untuk menjawab seperangkat tes penilaian hasil belajar saja. Tetapi lebih dari itu, mahasiswa seyogyanya harus memiliki kompetensi sebagaimana tujuan pendidikan tinggi yaitu: 1) Mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang

dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; 2) Mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Mengingat kompleksnya kompetensi yang harus dimiliki oleh para lulusan pendidikan tinggi, maka motivasi belajar yang harus dimiliki tidak hanya terbatas pada adanya perhatian terhadap hal-hal atau materi yang dibutuhkan, kepercayaan diri, dan kepuasan atas perolehan nilai, tetapi lebih dibutuhkan tingkat motivasi dalam suasana belajar tertentu yang dapat menciptakan kemandirian belajar mahasiswa. Dengan demikian, dapat diharapkan hasil belajar sebagaimana kompetensi yang harus dimilikinya.

B. Tinjauan Teoritis

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektifnya suatu proses pembelajaran. Jika mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Karena itu, faktor motivasi sangat dibutuhkan.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada mahasiswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku melalui beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif." (Hamzah B. Uno, 2011: 23).

Dalam perkataan lain, Winkel (2005: 160), menyebut motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Hal senada juga dijelaskan Sardiman A. M (2007: 75), bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai."

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka motivasi belajar dapat dipandang sebagai keseluruhan daya penggerak psikis yang ada dalam diri mahasiswa yang dapat

memberikan dorongan dan kekuatan untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan belajar.

b. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut mahasiswa dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A. M (2007: 89-91) terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena di dalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.
- 2) Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila mahasiswa

menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Enco Mulyasa (2005: 114-115), menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada mahasiswa agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- 3) mahasiswa selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan reward lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu mahasiswa.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap mahasiswa, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar mahasiswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar mahasiswa harus diberitahukan, pemberian reward bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu mahasiswa, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan memperhatikannya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara mahasiswa dengan tugas/ masalah.
- 2) Harga diri, yaitu ada mahasiswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata (2011: 236-237), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru/dosen/dosen, dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

f. Pengembangan Motivasi Belajar

Setiap motivasi belajar memiliki tujuan secara umum, motivasi bertujuan menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Oemar Hamalik (2011: 108-109) motivasi itu sendiri mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Motivasi akan menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar mahasiswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan motif dan minat pada mahasiswa. Pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru/dosen/dosen untuk bersungguh-sungguh mencari cara-cara yang sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar mahasiswa. Guru/dosen/dosen harus berusaha agar murid-muridnya memiliki self motivation yang baik.
- 4) Berhasil atau tidaknya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat hubungannya dengan pengaturan disiplin dalam kelas. Jika gagal akan berdampak timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas dalam mengajar, penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar tetapi akan menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang lebih efektif, asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan motivasi belajar mengandung nilai-nilai yaitu motivasi menentukan tingkat keberhasilan, pembelajaran

bermotivasi hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, pembelajaran bermotivasi harus kreatif dan imajinatif, kegagalan menimbulkan disiplin, dan asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral.

g. Cara-cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A. M (2007: 92-95), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa, antara lain:

1) Memberi angka

Umumnya setiap mahasiswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru/dosen/dosen. mahasiswa yang mendapat angkanya baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya mahasiswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Dengan pemberian angka-angka yang baik untuk mahasiswa, bisa menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk mahasiswa yang bersangkutan.

2) Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru/dosen/dosen dalam batas-batas tertentu misalnya pemberian hadiah kepada mahasiswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut, sehingga hadiah tidak selalu bisa menimbulkan motivasi.

3) Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar mahasiswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

4) *Ego-involvement*

Sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting karena menumbuhkan kesadaran kepada mahasiswa betapa pentingnya tugas-tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Mereka akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, karena penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

5) Memberi ulangan

Mahasiswa akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Maka, memberi ulangan adalah salah satu upaya sarana memotivasi mahasiswa dalam belajar. Tetapi yang harus diingat adalah guru/dosen/dosen jangan terlalu sering memberikan ulangan karena dapat membuat mahasiswa bosan karena terlalu sering dan bersifat rutinitas. Guru/dosen/dosen juga harus terbuka, maksudnya jika akan diadakan ulangan harus diberitahukan kepada mahasiswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika mengalami kemajuan/peningkatan, akan mendorong mahasiswa untuk terus belajar dan lebih giat lagi.. semakin mengetahui bahwa hasil belajar selalu mengalami kemajuan, maka akan ada motivasi pada diri mahasiswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya selalu meningkat.

7) Pujian

Pemberian pujian kepada mahasiswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar, dengan pemberian pujian akan menimbulkan rasa senang dan puas.

8) Hukuman

Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar mahasiswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru/dosen/dosen harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Adanya hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak tersebut memang terdapat motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh mahasiswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi mahasiswa, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan memberi angka, hadiah, saingan/ kompetisi, ego-involvement, memberikan ulangan, mengetahui hasil pekerjaan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

2. Model Pembelajaran ARCS

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang dikenal dengan model ARCS yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), *Satisfaction* (kepuasan). Dalam proses belajar dan pembelajaran keempat kondisi motivasional sebagaimana model ARCS sangat diperlukan agar motivasi mahasiswa terpelihara selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung.

Telah dipahami bahwa model ARCS merupakan suatu model/bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi mahasiswa dalam belajar, (Keller dalam Humaraon, 2010).

Model pembelajaran ARCS merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Keller pada tahun 1987. Model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan. Berdasarkan dua komponen tersebut, Keller kemudian mengembangkannya menjadi empat komponen. Komponen-komponen tersebut adalah *Attention*, *Relevance*, *Confidence* dan *Satisfaction* yang disingkat ARCS (Keller dalam Sopah, 1998).

Keempat kondisi motivasional tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Perhatian*

Perhatian (*Attention*) adalah bentuk pengarahan untuk dapat berkonsultasi/pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek. Dalam hal ini objek yang dimaksudkan adalah peristiwa pembelajaran di kelas. Perhatian dapat

berarti sebagai konsentrasi, dapat pula menunjuk pada minat yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari (Winkel, 1987; 100).

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dikerahkan kepada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. (Abu Ahmadi, 1998; 145). Perhatian juga dapat dipandang sebagai suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu: berorientasi ke suatu masalah, meninjau sepintas masalah, memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan mengabaikan stimuli yang tidak relevan. (Toeti Soekamto & Udin Saripudin Winataputra, 1996; 47),

Pada dasarnya perhatian merupakan reaksi umum dari organisme yang berupa kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek. (Kartini Kartono, 1996; 111).

Dengan demikian, maka perhatian dapat dipandang sebagai pemusatan atau pemfokusan usaha mental yang bersifat selektif dan beralih. (John W. Santrock, 2003; 137)

Sifat selektif suatu perhatian ditujukan kepada stimuli tertentu yang dianggapnya penting dan mengabaikan stimuli yang lain yang dianggap tidak penting. Demikian pula pengalihan perhatian dapat berlangsung pada saat memperhatikan suatu objek.

Karena itu, maka perhatian (*attention*) dalam motivasi ARCS adalah strategi untuk merangsang dan menimbulkan rasa ingin tahu dan minat. (Ruth V. Small, "Motivasi Dalam Desain Instruksi", <http://www.teachersrock.net/09032000/1pini.phtml>, hlm 1)

Motivasi adalah unsur utama dalam belajar dan belajar tidak akan berlangsung tanpa perhatian. (Zakiah Daradjat, 1995; 142).

Anak memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah diberi perangsang. Hal ini dikarenakan mahasiswa tertarik terhadap hal tersebut.

Di dalam proses belajar-mengajar perhatian merupakan faktor utama yang jelas besar pengaruhnya. Artinya, mahasiswa yang mau belajar harus memiliki atensi atau perhatian terhadap materi yang akan dipelajari. (R. Angkowo & A. Kosasih, 2007 39). Dengan adanya perhatian yang besar, maka mahasiswa dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Intensitas perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ada yang dapat mempertahankan perhatian itu dari awal pelajaran sampai berakhirnya pelajaran. Ada yang hanya memperhatikan pada saat awal

pelajaran, bahkan ada pula yang sama sekali tidak memusatkan perhatian dari awal sampai akhir.

Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka perhatian dibagi dua, yaitu; 1) perhatian intensif, dan 2) perhatian tidak intensif. (Sumadi Suryabrata, 2006; 14).

Semakin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin berarti semakin intensif perhatiannya, sedangkan jika makin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas tersebut. Perhatian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu faktor luar dan faktor dalam. Termasuk dalam faktor luar adalah faktor-faktor yang terdapat pada objek yang diamati itu sendiri, yaitu intensitas atau ukuran, kontras, pengulangan dan gerakan. Sedangkan termasuk dalam faktor dalam adalah faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri individu si pengamat, yaitu motif, kesediaan, dan harapan. (Singgih Dirgagunarso, 1996; 14).

Perhatian merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Menurut Woodruff seperti dikutip oleh Callahan (1996: 23) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat atau perhatian. Keller seperti dikutip Reigeluth (1987: 383-430) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat atau perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Djamarah Sopah, "Model Pembelajaran Arias", <http://www.depdiknas.com/11012007,htm>. 3.)

Oleh karena itu, guru/dosen/dosen harus membangkitkan dan memelihara minat atau perhatian mahasiswa guna menumbuhkan keingintahuan mahasiswa dalam setiap mengikuti kegiatan pembelajaran.

Perhatian mahasiswa dapat bangkit antara lain karena dorongan ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu mahasiswa perlu dirangsang. Dalam diri mahasiswa perlu ditumbuhkan pertanyaan- pertanyaan reflektif seperti "mengapa saya harus belajar tentang ini?".

Dengan demikian perhatian akan terpelihara selama proses pembelajaran berlangsung atau bahkan lebih lama lagi. Rasa ingin tahu mahasiswa dapat dirangsang melalui cara-cara baru, unik, atau cara yang sudah ada.

b. Strategi Untuk Meningkatkan Perhatian mahasiswa

Perhatian merupakan alat yang berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Strategi untuk merangsang minat dan perhatian mahasiswa dapat dilakukan dengan seperti di bawah ini:

- 1). Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, contoh: ceramah, diskusi, bermain peran, simulasi, curah pendapat, demonstrasi, studi kasus, dan lain sebagainya.
- 2). Menggunakan media untuk melengkapi penyampaian bahan kajian, contoh: transparansi, film, video, tape, dan sebagainya.
- 3). Menggunakan humor dalam pembelajaran.
- 4). Menggunakan peristiwa nyata (anekdot dan contoh-contoh) untuk memperjelas konsep yang diutarakan.
- 5). Menggunakan teknik bertanya guna melibatkan mahasiswa. (R. Angkowo & A. Kosasih, 2007; 39)

Perhatian dan minat yang dimiliki mahasiswa dalam belajar akan membantu dalam menekuni langkah kegiatan dalam proses pembelajaran dan sebaliknya mahasiswa dalam kondisi tidak memiliki perhatian akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

Perhatian sebagai bentuk pengarahan untuk memusatkan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu obyek, dalam hal ini proses mengajar belajar di kelas. Munculnya perhatian didorong oleh rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu seseorang ini muncul karena dirangsang melalui elemen-elemen baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, dan kontradiktif/kompleks.

Menurut WS. Winkel sikap perhatian mahasiswa diharap dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan untuk subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada pelajaran atau pokok pelajaran tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu melahirkan semangat yang baru dan dapat berperan positif dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Terdapat beberapa strategi untuk merangsang minat dan perhatian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gunakan metode penyampaian yang bervariasi.
- 2) Gunakan media untuk melengkapi pembelajaran.
- 3) Gunakan humor untuk melengkapi pembelajaran.

- 4) Gunakan peristiwa nyata, dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang telah diutarakan.
 - 5) Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan mahasiswa.
3. Hubungan antara pembelajaran ARCS dengan Kemandirian Belajar
- a. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. mahasiswa akan memperoleh hasil yang baik jika mereka mampu menerima pelajaran dengan baik.
 - b. Penggunaan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) akan memberikan kemudahan pada mahasiswa dalam memahami materi-materi dalam tingkat tertentu tergolong sulit dan membutuhkan keterampilan khusus, latihan-latihan, serta kemauan dan tekad yang kuat untuk menguasainya.
 - c. Dalam rangka menguasai materi-materi dalam matakuliah Disain dan Perencanaan Pembelajaran tidak hanya terbatas pada tuntuan bagaimana mendisain dan merencanakan pembelajaran saja, melainkan juga diperlukan kemampuan untuk melaksanakan rencana pembelajaran sebagaimana disain yang dibuat. Tentunya dalam disain dan perencanaan yang disusun perlu juga memperhatikan banyak faktor yang berkenaan dengan materi, strategi, dan berbagai faktor yang secara langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan mahasiswa dan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Termasuk di dalamnya menyusun materi dalam hirarki tertentu untuk disesuaikan dengan strategi yang harus diterapkan dan teknik instruksional yang disusun. Di sisi lain, penyelenggaraan pembelajaran demikian membutuhkan pula keterampilan dasar dan lanjut dalam mengelola kegiatan pembelajaran.
 - d. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran ARCS dapat menjadi kerangka acuan dalam mendisain dan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan tetap memperhatikan komponen pembelajaran ARCS, maka keterampilan dasar mengajar dapat diterapkan secara proporsional sebagaimana disain instruksional yang dibuat. Dengan demikian, maka dosen sebagai pengelola kegiatan pembelajaran akan dengan mudah menerapkan strategi untuk tetap menjaga motivasi mahasiswa, untuk kemudian dapat menjadi cikal bakal kemandirian belajar.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Disain pembelajaran dan teknik instruksional menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Dalam

melaksanakan penelitian, peneliti sebagai dosen penanggung jawab mata kuliah dan pengampu matakuliah telah menyediakan rencana pembelajaran yang memenuhi kaidah pembelajaran ARCS. Evaluasi hasil belajar dilakukan menggunakan alat evaluasi bertingkat yang terdiri atas soal ujian akhir dan uji kemampuan mahasiswa dalam menerapkan disain dan perencanaan pembelajaran sebagai hasil latihan selama kegiatan perkuliahan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, angket, dan tes. Observasi dilakukan menggunakan catatan/list. Observasi ditujukan pada keadaan motivasi belajar mahasiswa selama kegiatan perkuliahan.

Angket digunakan untuk mengukur motivasi ekstrinsik mahasiswa. Untuk kepentingan ini, maka akan digunakan *Course Interest Survey (CIS)* dari Keller dan Syubiyah. Pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing item terdiri atas; Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Angket juga digunakan untuk mengukur motivasi intrinsik (dari Sumargi) Adapun indikator motivasi intrinsik yang akan diukur yakni; kesenangan belajar, orientasi belajar, rasa ingin tahu dalam belajar, keuletan, keterlibatan dalam mengerjakan tugas, dan orientasi menyelesaikan tugas lanjutan.

Teknik tes terbagi atas dua, yakni tes intelegensi dan tes hasil belajar. Tes intelegensi menggunakan *Culture Fair Intelligence Test (CFIT)* skala 3 bentuk A. Sedangkan tes hasil belajar dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar dan kemandirian belajar mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda, yakni tipe analisis *hierarchical regression*. Hal ini dimaksudkan bahwa analisis akan dilakukan setelah variabel IQ dan motivasi intrinsik mahasiswa dikendalikan. Teknik pengolahan data menggunakan program SPSS.

Sebelum melakukan analisis data, maka akan dilakukan identifikasi terhadap *outlier*. Termasuk uji prasyarat seperti uji normalitas data, linearitas, homoskedastisitas, dan multikolinearitas, akan dilakukan sebelum menggunakan analisis *hierarchical regression*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis hierarchical regression pada Matakuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran, maka di bawah ini akan diuraikan hasil penelitian.

Nilai R Square (R^2) pada Model 1 (*variabel intelegensi dan motivasi intrinsik*) adalah sebesar 0,010, sedangkan R^2 pada Model 2 (*variabel model 1 beserta variabel attention, relevance, confidence, dan satisfaction*) berubah menjadi 0,130. Ini berarti bahwa komponen motivasi ekstrinsik memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar matakuliah Psikologi Pendidikan setelah variabel intelegensi dan motivasi intrinsik dikendalikan. Dengan kata lain, kontribusi komponen motivasi ekstrinsik terhadap prestasi belajar matakuliah Psikologi Pendidikan setelah variabel intelegensi dan motivasi intrinsik dikendalikan adalah sebesar 0.120 (92,31%)

Hasil Analisis Hierarchical Regression pada Matakuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Analisis Hierarchical Regression pada Matakuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran

Model	Variabel	F	B	SEB	β
1	Intelegensi	0,148*	-0,254	0.577	-0.085
	Motivasi intrinsik		0,212	0.505	0.081
2	Intelegensi	0,597**	-0.112	0.596	-0,038
	Motivasi intrinsik		0.162	0.531	0,062
	Attention		0.380	1.070	0,070
	Relevance		0.844	0.557	0,340
	Confidence		0.427	0.556	0,164
	Satisfaction		0.274	0.843	0,069

Ket.; Model 1 ($R^2 = 0,010$); model 2 ($R^2 = 0,130$) * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$

Dari hasil uji model diperoleh harga F untuk variable intelegensi dan motivasi intrinsik (model 1) sebesar 0,148 dengan $p < 0,05$. Dengan menggabungkan pengaruh model 1 ke dalam variabel *attention, relevance, confidence, dan satisfaction* (model 2) diperoleh harga F sebesar 0,597 dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan keempat komponen motivasi ekstrinsik berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Dengan melihat nilai beta dan taraf signifikansinya, maka diketahui variabel *relevance* merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar pada matakuliah Psikologi Pendidikan, diikuti dengan *confidence, attention, dan satisfaction*.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis tentang pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap prestasi belajar mahasiswa pada matakuliah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mahasiswa setelah variabel intelegensi dan motivasi intrinsik dikendalikan diketahui bahwa ada pengaruh signifikan motivasi ekstrinsik terhadap prestasi belajar mahasiswa pada matakuliah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mahasiswa.

Kontribusi motivasi ekstrinsik (*attention, relevance, confidence, dan satisfaction*) terhadap prestasi belajar mahasiswa mencapai 92,31% untuk matakuliah Psikologi Pendidikan dan 93,98% untuk matakuliah Perkembangan mahasiswa.

Dengan demikian, maka motivasi ekstrinsik sebagaimana model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) dianggap layak untuk digunakan sebagai prediktor bagi prestasi belajar mahasiswa STKIP Al-Amin Dompu pada matakuliah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mahasiswa. Hal ini terbukti pada saat proses belajar pada kedua matakuliah tersebut. Dengan menggunakan desain pembelajaran sebagaimana model ARCS yang meliputi rancangan materi pembelajaran yang menarik yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan mahasiswa serta strategi dan tuntunan penyelesaian masalah yang diterapkan terbukti menambah rasa percaya diri mahasiswa sehingga memicu kepuasan sebagai akibat ketercapaian prestasi belajarnya. Kenyataan ini sesuai pula dengan pendapat Keller (1987) di mana dia menyakini adanya keterkaitan antara aspek pengajaran dosen dan pencapaian hasil belajar. Ini berarti aspek pengajaran dosen perlu diupayakan sebaik mungkin agar memiliki unsur menarik, relevan, sehingga para mahasiswa mendapatkan kepercayaan diri dan kepuasan.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh yang signifikan dari variabel atau komponen motivasi ekstrinsik mahasiswa sebagai mana model ARCS (*attention, relenvance, confidence, satisfaction*) kemandirian belajar pada mata kuliah Disain dan Perencanaan Pembelajaran PAI di STAI Al-Amin Dompu. Hal ini ditunjukkan bahwa komponen-komponen motivasi ekstrinsik pada matakuliah Disain dan Perencanaan Pembelajaran PAI adalah sebesar 92,31%
2. Pengaruh yang paling dominan terhadap kemandirian belajar pada matakuliah Disain dan Perencanaan Pembelajaran yaitu komponen motivasi *ekstrinsik relevance*.

Daftar Rujukan

- Aaron Lumpkin, (2005; 82). *You Can be Positive, Confidence and Courageous*. Jakarta: Erlangga.
- Abu Ahmadi. 1998. *Psikologi Umum*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Adi W. Gunawan. 2004. *Genius Learning Strategi, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. cet. 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anton Sukarno. 1989. *Perbedaan Keefektifan System Buku Pegangan Kuliah Ditinjau dari Bakat, Sikap Mandiri, Persepsi Kualitas Pengajaran pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNS, Tesis*. Jakarta : IKIP Jakarta.
- Arthur S. Reber dan Emily Reber. 2001. *The Penguin Dictionary of Psychology. England: Penguin Books*.
- Bimo Walgito. 1981. *Psikologi Umum*. Jogjakarta: FPSI-UGM.
- Desi Susilawati. 2009. *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Matematika mahasiswa Kelas X SMA N 1 Gamping Dengan Menggunakan Lembar Kerja mahasiswa*. Skripsi. Yogyakarta : UNY
- Dimiyati Mudjiono (2002: 85), belajar dan pembelajaran jakarta pt rineka cipta
- Djamarah Sopah, *Model Pembelajaran Arias*, <http://www.depdiknas.com/11012007>,
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru/dosen Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Evelina Siregar & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hambly K. 1995. *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Hamoraon. 2010. *Pembelajaran Inovatif Model ARCS Keller*. (diakses pada : 24 April 2012).
- Hamzah B. Uno. 2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://learningtheori.wordpress.com/2010/03/08/model-arcs-keller/>
- Ida Farida Ahmad. 2008). *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siklus Akuntansi mahasiswa kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2007/2008*. Skripsi : Yogyakarta : UNY.
- John W. Santrock. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartini Kartono. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keller, J. 1987. *Development and Use of the ARCS Model of Motivational Design*. Journal of Instruksional Development, 10(3), pp.2-10
- Mansour Fakih, dkk. 2001. *Pendidikan Populer membangun kesadaran kritis*. Pustaka Pelajar, Yogya.
- Muhammad Nur Syam. 1999. *Faktor-faktor Kemandirian Belajar*. CV. Alfa Beta
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (Sundari, dkk 1989 : 19).
- Oemar Hamalik 2011, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- R. Angkowo & A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Ruth V. Small. "Motivasi Dalam Desain Instruksi", <http://www.teachersrock.net/09032000/1pini.phtml>, hlm. 1

- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Singgih Dirgagunarsa. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sopah, D. 1998. *Studi Tentang Model Peningkatan Motivasi Berprestasi mahasiswa*. Laporan penelitian. Palembang: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya. (diakses pada 11 Mei 2012).
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Suciati, et. al. 1996. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI,
- Suciati dkk, 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Proyek pengembangan UT Ditjen, PT. Dep. Pendidikan Nasional.
- Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm. 14
- Suryabrata, Sumadi, 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syaiful Sagala, 2002. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Yusuf. 2005. *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Bandung, Rizqi Press
- Tarsis Tarmuji. 1998. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty.
- Thursan Hakim. 2006. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: PuspaSwara.
- Toeti Soekanto & Udin Saripudin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. cet. 2, Jakarta: PAU-PPAI.
- Walgito. 1981. *Psikologi Umum*. FPSI, UGM Yogyakarta.
- Winket. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Gramedia Jakarta.
- Zakiah Daradjat. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Zakiah Daradjat. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

